

**KASIH MEMENUHI HUKUM TAURAT:
Relasi Hukum Taurat dan Etika Paulus dalam
Roma 13:8-10**

Jhon Nara Purba*

Abstract: *The discourse on the law (νόμος) in Paul's theology has not been spared from debate among Pauline theologians. A variety of approaches and points of view emerged from the discourse. The theme of law in Paul's theology, especially in Roman ethics, is problematic. At one level Paul asserts that believers are no longer under the Mosaic law (Rom. 7:6), because the law has been fulfilled (Rom. 8:1-4; 10:4). In Romans 13:8-10, Paul emphasizes that love is the foundation and ethical identity of believers, citing the Mosaic law. Although Paul never explicitly encourages his followers to base their ethics on the Mosaic law, his use of the term "fulfilled" (ἀνακεφαλαιώω) implies that the Mosaic law played a theological, positive role in Paul's ethical framework. The word "fulfilled" indicates the continuity and support of the Mosaic law. However, the question remains whether Paul advocates the application of the Mosaic law in Christian ethics. This article aims to examine the relationship between law and Paul's ethics in Romans 13:8-10, specifically exploring the meaning and function of Mosaic law in Paul's ethical system. A 'Discourse Analysis' (DA) approach based on functional discourse markers will be used to perfect the exegesis of Romans 13:8-10.*

*Penulis adalah alumni magister teologi STT Amanat Agung dan dosen teologi di Universitas Pelita Harapan. Penulis dapat dihubungi melalui email: jhon.purba@uph.edu

Keywords: *Mosaic Law, Ethic, Romans 13:8-10, Paul, Love.*

Abstrak: Diskursus mengenai hukum Taurat (νόμος) dalam teologi Paulus merupakan topik yang tidak luput dari perdebatan berkepanjangan di antara para ahli teologi Paulus. Berbagai pendekatan dan sudut pandang yang berbeda telah dihasilkan dari diskursus tersebut. Tema hukum Taurat dalam teologi Paulus, khususnya etika di surat Roma bersifat problematik. Pada satu sisi Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak lagi berada di bawah hukum Taurat (Rm. 7:6) karena hukum Taurat telah digenapi (Rm. 8:1-4; 10:4). Paulus dalam Roma 13:8-10, menyatakan kasih sebagai landasan dan identitas etika jemaat dengan mengutip hukum Taurat. Walaupun Paulus tidak pernah secara eksplisit mendorong jemaatnya untuk mendasarkan etika mereka pada hukum Taurat, tetapi istilah “memenuhi” (ἀνακεφαλαιώω) menyiratkan hukum Taurat memiliki peran secara teologis dan positif dalam etika Paulus. Istilah “memenuhi” memberikan kesan keberlanjutan dan dukungan terhadap hukum Taurat. Apakah Paulus sedang memberikan dukungan pelaksanaan Hukum Taurat dalam etikanya? Apa sebenarnya makna atau peran hukum Taurat dalam pengajaran etika Paulus? Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji relasi hukum Taurat dengan etika Paulus dalam Roma 13:8-10. Pendekatan *Discourse Analysis* (DA) berbasis pada fungsional markah wacana akan digunakan untuk mempertajam hasil eksegesis teks Roma 13:8-10.

Kata-kata kunci: Hukum Taurat, Etika, Roma 13:8-10, Paulus, Kasih.

Pendahuluan

Surat Roma adalah surat Paulus yang secara jelas ditujukan kepada orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi dan bukan Yahudi di Roma (Rm. 2:17; 11:13). Hal ini menjadikan surat Roma sangat unik bila dibandingkan dengan surat Paulus lainnya. Keunikan ini berdampak

pada argumentasi dan penekanan Paulus pada pesannya di dalam surat ini secara keseluruhan, termasuk pada etikanya.¹ Secara khusus, peran hukum Taurat (νόμος) dalam etika Paulus masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, relasi antara etika dan hukum Taurat perlu diperhatikan secara serius untuk menemukan peran hukum Taurat dalam etika Paulus.

Diskursus mengenai νόμος di dalam surat Roma bersifat problematik, membingungkan dan rumit karena Paulus menggunakannya dalam pengertian dan nuansa yang berbeda.² Paulus menggunakan istilah νόμος³ sebanyak 74 kali dalam 50 ayat di seluruh

1. Etika yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah ajaran moral Paulus tentang perilaku hidup yang harus nyata dalam kehidupan orang percaya sebagai pribadi yang berpartisipasi di dalam kematian dan kebangkitan Kristus karena pembaruan yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus.

2. Untuk mengatasi kerumitan mengidentifikasi pengertian νόμος, Thielman dan Dunn menawarkan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memahami penggunaan νόμος di dalam surat Roma. Lih. Frank Thielman, *Paul and the Law: A Contextual Approach* (Downers Grove: IVP, 1994), 165-66; James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 719-21.

3. Pembahasan tentang νόμος secara historis dari PL hingga periode LXX dapat di lihat dalam penjelasan Pouchelle. Lih. Patrick Pouchelle, "From tôrâ to νόμος: How the Use of νόμος in the LXX Pentateuch Enlightens the Process That Leads the Word tôrâ to the Concept of Torah" dalam *Torah Functions, Meanings, and Diverse Manifestations in Early Judaism and Christianity*, ed. William M. Schniedewind, Jason M. Zurawski, dan Gabriele Boccaccini (Atlanta: SBL Press, 2021), 95-112; bdk. Thomas R. Schreiner, *The Law and Its Fulfillment: A Pauline Theology of Law* (Grand Rapids: Baker, 1993), 33-40; Frank Thielman, "Law" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald R. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid (Downers Grove: IVP, 1993), 529-42.

surat Roma, setara dengan 60 % dari seluruh surat Paulus.⁴ Kata νόμος (hukum) yang digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya sering kali menjadi perdebatan yang berkepanjangan. Pengertian dan perdebatan νόμος menurut para ahli teologi Paulus tidak akan dibahas di dalam tulisan ini.⁵

Penggunaan νόμος oleh Paulus bukan pernyataan acak tetapi pernyataan yang sejalan dan konsisten dengan prinsip utama teologi Paulus yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, νόμος harus dipahami sesuai dengan konteksnya.⁶ Secara umum, Paulus memakai istilah νόμος dalam surat Roma berkaitan dengan hukum Musa. Paulus menggunakan istilah hukum Taurat sebagai **regulasi** dan **instruksi** secara bergantian sesuai tujuan argumentasinya.⁷ *Pertama*, hukum Taurat sebagai regulasi tampil kontras dengan penjelasan sejarah keselamatan Paulus. *Kedua*, hukum Taurat sebagai instruksi selaras dengan penjelasan etika Paulus. Hukum Taurat dalam nuansa regulasi tampil dalam nuansa negatif pada teks soteriologis, sedangkan hukum Taurat

4. Thielman, *Paul and the Law*, 161.

5. Lih. Douglas J. Moo, "Paul and the Law in the Last Ten Years," *Scottish Journal of Theology* 40, no. 2 (1985): 287-307; bdk. Schreiner, *The Law and Its Fulfillment*, 13-32, 33-40.

6. Dunn, *The Theology of Paul*, 133; bdk. Steve Moyise, *The Old Testament in the New: An Introduction* (London: Continuum, 2001), 78; Brian S. Rosner, *Paul and the Law: Keeping the Commandments of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2013), 163; James W. Thompson, *Moral Formation According to Paul: The Context and Coherence of Paul Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 111-34.

7. Hukum Taurat sebagai regulasi berkaitan dengan ritual keagamaan Yahudi sedangkan Hukum Taurat sebagai instruksi berkaitan dengan moral atau etika hidup.

dalam nuansa instruksi tampil dalam nuansa positif dalam teks non-soteriologis.⁸

Paulus menggunakan hukum Taurat dalam nuansa positif berkaitan dengan topik non-soteriologis yang memiliki relevansi dengan kehidupan etika orang percaya sebagai instruksi.⁹ Penggunaan hukum Taurat dalam nuansa negatif dan positif bertujuan supaya jemaat memiliki pemahaman yang benar terhadap hukum Taurat dalam kehidupan iman mereka di dalam Kristus. Paulus ingin jemaat di Roma menyadari bahwa mereka hidup di dalam Kristus oleh Roh Kudus. Kondisi ini merupakan identitas setiap orang percaya yang harus dinyatakan dalam perbuatan mereka melalui kasih terhadap sesama.

Bagi Paulus, setiap orang percaya tidak lagi berada di bawah hukum Taurat (Rm. 7:6) dan tidak tunduk pada otoritasnya karena kematian dan kebangkitan Kristus (lih. Rm. 6:14-15; 7:1-6). Melalui Kristus dan oleh Roh Kudus, hukum Taurat telah digenapi di dalam kehidupan orang percaya (Rm. 8:1-4; 10:4). Pada Roma 13:8-10, Paulus mengutip hukum Taurat secara positif dalam pengajaran etikanya sehingga memberikan kesan bahwa orang percaya masih perlu melakukan hukum Taurat dalam kehidupan etika mereka. Perbedaan ini membuat Paulus tampaknya tidak konsisten dan pernyataannya kontradiksi. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna dan

8. Lih. Peter W. Gosnell, "Law in Romans Regulation and Instruction," *Novum Testamentum* 51, fasc. 3 (2009), 252-71.

9. Bdk. Udo Schnelle, *Apostle Paul: His Life and Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 520; G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 879; Thielman, *Paul and the Law*, 188.

peran hukum Taurat dalam pengajaran etika Paulus. Kondisi ini menjadi landasan penyelidikan terhadap relasi antara hukum Taurat dan etika Paulus dalam tulisan ini.

Melalui pemahaman yang benar terhadap maksud Paulus menggunakan hukum Taurat dalam etikanya, maka penghargaan dan penerapan hukum Taurat yang tepat dapat dilakukan. Roma 13:8-10 merupakan teks dalam surat Roma yang memberikan gambaran yang paling jelas tentang relasi etika Paulus dan hukum Taurat.¹⁰ Relasi antara etika dan hukum Taurat dinyatakan melalui kasih. Paulus menempatkan kasih sebagai inti dari “pemenuhan” hukum Taurat (Im. 19:18). Kasih merupakan karakteristik yang menentukan perilaku yang harus dihasilkan oleh hukum Taurat. Tujuan hukum Taurat tersebut tidak dapat terwujud karena manusia berada di bawah kuasa dosa dan diperbudak oleh dosa (lih. Rm. 7:14-25; 8:3).¹¹ Hukum Taurat bukan dosa, Paulus dengan jelas membedakan antara dosa, kuasa dosa dengan hukum Taurat (Rm. 7:14-20). Ketidakberdayaan karena dosa merupakan kondisi manusia secara rohani dan etis. Orang percaya kini dapat hidup

10. Galatia 5:6, 13-14; 6:2 dan 1 Korintus 13 juga memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan etika Paulus dan hukum Taurat.

11. Lih. Joseph A. Fitzmyer, *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1993), 484; Charles B. Cousar, *The Letters of Paul* (Nashville: Abingdon, 1996), 117-21; Schreiner, *The Law and Its Fulfillment*, 65-68; Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 482; Robert Jewett, *Romans* (Minneapolis: Fortress, 2007), 483; Arland J. Hultgren, *Paul's Letter to the Romans: A Commentary* (Grand Rapids: Eermands, 2011), 298.

berkenan kepada Allah (Rm. 8:7) tanpa mempraktikkan hukum Taurat sebagai regulasi, karena Roh Kudus telah menjadi dasar kehidupan etika orang percaya (bdk. Rm. 8:2, 6, 10, 11, 13).¹² Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk menyajikan relasi teologis hukum Taurat dan etika Paulus dalam penekanan pada kasih sebagai pemenuhan hukum Taurat di Roma 13:8-10.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Mengingat argumentasi dan tata bahasa surat Roma yang interaktif,¹³ penulis akan menggunakan *Discourse Analysis* (DA) berbasis fungsional markah wacana dari Steven Runge¹⁴ sebagai alat bantu untuk mempertajam hasil eksegesis Roma 13:8-10.

12. Bdk. David L. Bartlett, *Romans* (Louisville: Westminster John Knox, 1995), 72; Hultgren, *Romans*, 297; Thomas H. Tobin, *Paul's Rhetoric in its Contexts: The Argument of Romans* (Peabody: Hendrickson, 2004), 283-84; Paul K. Moser, *Paul's Gospel of Divine Self-Sacrifice Righteous Reconciliation in Reciprocity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), 65.

13. Lih. Brevard S. Childs, *The Church's Guide for Reading Paul: The Canonical Shaping of the Pauline Corpus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 121; Cousar, *The Letters of Paul*, 81.

14. Runge menyajikan sebuah deskripsi yang utuh (*unified*) terhadap setiap fitur *discourse* (diskursus) atau penanda wacana yang dibahas. Tujuannya agar para pembaca memiliki pemahaman terhadap fitur-fitur *discourse* yang lengkap dan tidak kontradiktif sehingga kekurangan dalam gramatikal bahasa Yunani tradisional dapat teratasi. Lih. Steven Runge, *Discourse Grammar of the New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis* (Bellingham: Lexham Press, 2010), xviii.

DA merupakan pendekatan untuk memahami bagaimana satuan teks saling berhubungan untuk menciptakan tema, pesan, dan struktur teks.¹⁵ Kunci untuk melacak argumentasi Paulus adalah

Pendekatan *Discourse Analysis* (DA) relatif baru dan sedang berkembang dalam studi PB dan linguistik Yunani. DA juga sering disebut sebagai "*text-linguistics*", bahkan sering dilabeli sebagai "*linguistic criticism*". Lih. Runge, *Discourse Grammar*, 1; Stanley E. Porter, ed. *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation* (London: Routledge, 2007), 200, 381.

15. Lih. Constantine R. Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 149. Porter menyatakan, "Ada sejumlah pendekatan yang berbeda untuk diskursus linguistik, beberapa dimulai dengan satuan terkecil dari substansi dan yang lain dimulai dengan jenis dan genre teks, tetapi mereka semua peduli untuk memeriksa dan menempatkan penekanan pada unit struktur linguistik yang lebih besar daripada kalimat." Lih. Porter, *Dictionary of Biblical*, 138. Dalam tulisannya yang berbeda, Porter menjelaskan: Setelah seseorang memiliki data, DA harus menentukan apakah akan mengambil pendekatan *top-down* atau pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* dimulai dari unit struktur terbesar yang dapat dikenali, seperti *genre*, dan kemudian menginvestigasi bagaimana unit yang lebih besar melakukan pengaruh pengendalian terhadap masing-masing unit yang lebih kecil. Pendekatan *bottom-up* menggeser penekanan, dengan hasil bahwa setiap unit yang lebih kecil menjadi blok bangunan untuk unit-unit struktur dan makna yang semakin besar. Lih. Stanley E. Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 201.

Menurut Levinsohn, nilai dari DA adalah "menarik penjelasannya, bukan dari dalam kalimat atau kata (yaitu, faktor-faktor yang terlibat tidak sintaksis atau morfologis), tetapi secara ekstrastentensial (dari konteks linguistik dan lebih luas)." Lih. Stephen H. Levinsohn, prakata pada *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek*, ed. kedua (Dallas: SIL International, 2024), viii. Berbeda dengan Levinsohn, Porter berpendapat, "DA dapat berurusan dengan paragraf, tetapi juga bisa berurusan dengan pengelompokan paragraf." Lih. Porter, *Linguistic Analysis*, 158. Berdasarkan hal ini, bisa dikatakan bahwa pandangan Levinsohn tidak melangkah jauh melampaui tingkat kalimat. Levinsohn mengakui bahwa ini perlu untuk

memahami hubungan antara markah wacana yang berbeda dalam teks.¹⁶ DA lebih tertarik pada "markah wacana" yang disebut "partikel" dalam gramatika tradisional¹⁷ yang merupakan elemen bahasa yang membatasi satuan teks.¹⁸ Markah wacana memainkan peran fungsional dengan menunjukkan bagaimana para penulis PB menghubungkan satu klausa dengan klausa yang lain, berdasarkan markah wacana yang digunakan. Pilihan penggunaan markah wacana oleh penulis menyiratkan arti tertentu. Salah satu presuposisi utama dalam tata bahasa DA adalah pilihan markah wacana menyiratkan makna.¹⁹ Oleh karena itu, mendeskripsikan tugas dan memahami fungsional dari markah wacana adalah dasar untuk memahami teks serta ekspresi logis pemikiran penulis teks tersebut.²⁰ Pandangan tradisional tidak cukup untuk menjelaskan fungsional dari markah wacana yang ada, sehingga penting untuk melihat pengertian markah wacana tersebut dengan DA berbasis fungsional.

beberapa unit studi, tetapi tidak untuk yang lain yang melibatkan faktor-faktor ekstrasentensial. Lih. Levinsohn, *Discourse Features*, ix.

16. Thomas R. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 98-99.

17. Markah wacana ini antara lain adalah: καί, δέ, narasi τότε, οὖν, δια τοῦτο, γάρ, μέν, dan ἀλλά. Dalam surat Roma, Paulus banyak menggunakan penanda wacana: καί (289 kali), δέ (153 kali), γάρ (143 kali), μέν (20 kali), dan ἀλλά (54 kali).

18. Runge, *Discourse Grammar*, xvii-xviii.

19. Runge, *Discourse Grammar*, 1. Dalam bagian yang sama Runge menjelaskan, "Bagaimanapun, bahasa membentuk sebuah sistem, dan makna terkait dengan operasi di dalam sistem ini. Keberadaan suatu sistem menyiratkan bahwa memang ada pola pemakaian yang dapat dideskripsikan."

20. Lih. Runge, *Discourse Grammar*, 11.

Runge bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan markah wacana berbasis fungsional pada bahasa dengan menggunakan tata bahasa wacana.²¹ Runge menggambarkan konvensi gramatikal berdasarkan fungsi dalam wacana yang mereka capai, bukan berdasarkan pemaknaan atau terjemahannya. Pendekatan tradisional terhadap tata bahasa berfokus terutama pada fenomena tingkat kata atau tingkat kalimat.²² Melalui DA, masalah tersebut telah diatasi dengan lebih baik bila dibandingkan dengan pandangan tradisional.²³ DA tidak berdiri sendiri dan menggantikan model eksegesis yang lebih tradisional, tetapi saling melengkapi karena DA pada dasarnya digabungkan dengan metode eksegesis yang lebih tradisional.²⁴

Pembahasan

Untuk mencapai tujuan yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya, pembahasan akan berfokus pada latar belakang Paulus sebagai seorang Yahudi yang telah percaya kepada Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan di dalam PL, kondisi jemaat di Roma, struktur

21. Runge, *Discourse Grammar*, 2.

22. Runge, *Discourse Grammar*, 1.

23. Iver Larsen, "Discourse Analysis as an Aid to Bible Translation," dalam *Discourse Studies and Biblical Interpretation*, ed. Steven E. Runge (Bellingham: Lexham Press, 2011), 9. Larsen melihat pandangan tradisional tidak terlalu memperhatikan fungsi dari markah wacana tersebut. Larsen mencontohkan BDAG edisi ketiga yang tidak cukup menjelaskan penggunaan dan fungsi dari markah wacana tersebut.

24. Bdk. Campbell, *Advances in the Study*, 149; Porter, *Linguistic Analysis*, 155; Porter, *Dictionary of Biblical*, 381.

dan gagasan utama Roma 13:8-10 dalam surat Roma dan pembahasan tekstual Roma 13:8-10 dengan bantuan *Discourse Analysis* berbasis markah wacana dari Steven Runge.

Paulus Sebagai Seorang Yahudi

Teologia dan etika Paulus tidak dapat dilepaskan dari latar belakangnya sebagai *seorang Yahudi*²⁵ yang telah dibaharui di dalam Kristus. Paulus mengalami pembaharuan oleh Roh Kudus karena perjumpaannya dengan Kristus (*Chistophany*²⁶) yang telah bangkit dalam perjalanan menuju Damaskus (1 Kor. 9:1; Kis. 9:3-10).²⁷

25. Para ahli Paulus menegaskan bahwa Paulus adalah seorang Yahudi sejati yang telah menjadi rasul Yesus Kristus. Lih. W. D. Davies, *Paul and Rabbinic Judaism: Some Rabbinic Elements in Pauline Theology* (Philadelphia: Fortress, 1979); Albert Schweitzer, *The Mysticism of Paul the Apostle* (New York: Seabury, 1968); Hans-Joachim Schoeps, *Paul: The Theology of the Apostle in Light of Jewish Religious History* (Philadelphia: Westminster, 1961); Brad H. Young, *Paul the Jewish the Theologian: A Pharisee Among Christian, Jews and Gentiles* (Grand Rapids: Baker Academic, 1997); Cousar, *The Letters of Paul*, 46; Virginia Wiles, *Making Sense of Paul: A Basic Introduction to Pauline Theology* (Peabody: Hendrickson, 2000), 12-20; Adolf Schlatter, *The Theology of the Apostles*, terj. Andreas J. Köstenberger (Grand Rapids: Baker, 1999), 296; Brian S. Rosner, *Paul, Scripture, & Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7* (Leiden: Brill, 1994), 3-9, 16; Rosner, *Paul and the Law*, 159-205.

26. *Chistophany* atau perjumpaan dengan Kristus yang dialami oleh Paulus telah meyakinkannya bahwa Mesias yang dinanti-nantikan oleh orang-orang Yahudi telah digenapi di dalam Yesus. Berdasarkan hal inilah, maka Paulus meninggalkan Yudaisme karena penilaiannya terhadap Yesus Kristus sebagai Mesias dan seluruh makna yang terkandung di dalam pernyataan ini. Bdk. Davies, *Paul and Rabbinic*, 324; Schnelle, *Apostle Paul*, 93.

27. Schnelle, *Apostle Paul*, 93, 99; bdk. Douglas A. Campbell, *Paul: An Apostle's Journey* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 19; C. K. Barret, *Paul: An Introduction to His Thought* (Louisville: Westminster John Knox, 1994),

Pengalaman tersebut menjadi cara Paulus memperoleh garis-garis utama teologinya ketika dia menafsirkan PL (Lih. Rm. 3:21-26; 6:1-6; 7:1-6; 8:3-4).²⁸ Kristus merupakan pusat teologi dan rangkaian kesatuan etika Paulus,²⁹ khususnya pada peristiwa “kematian dan kebangkitan Kristus” (Rm. 6:6-8; Gal. 5:24).

Pengalaman Paulus terhadap Kristus menjadi faktor yang mengubah cara pandang Paulus terhadap hukum Taurat (Rm. 3:21-26; 6:1-6; 8:3-4). Latar belakang Paulus di dalam PL mempertajam pemahaman Paulus terhadap jemaat (Yahudi dan bukan Yahudi) sebagai komunitas iman yang percaya kepada Yesus sebagai Mesias.³⁰ Paulus senantiasa menempatkan inti pemberitaannya pada kematian dan kebangkitan Yesus, bukan karena melakukan Taurat. Orang Kristen berlatar belakang Yahudi atau Yunani tidak perlu melakukan hukum Taurat.³¹ Oleh karena itu, memahami penggunaan

24; Davies, *Paul and Rabbinic*, 37; William S. Campbell, *Paul and the Creation of Christian Identity* (Edinburgh: T&T Clark, 2008), 171; Tobin, *Paul's Rhetoric*, 384.

28. Lih. Seyoon Kim, *The Origin of Paul's Gospel*, ed. kedua (Tubingen: Mohr Siebeck, 1984), 104; Thielman, *Paul and the Law*, 210; E. Earle Ellis, *Paul's Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 1985), 58.

29. Schnelle, *Apostle Paul*, 486, 546; bdk. David Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 240; Victor Paul Furnish, *Theology and Ethics in Paul* (Nashville: Abingdon, 1968), 33-34, 68-92; Schreiner, *New Testament Theology*, 306, 308, 313; Richard A. Burridge, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 89-90, 93-97; Dunn, *The Theology of Paul*, 661-665; David G. Horrell, *An Introduction to the Study of Paul*, ed. kedua (Edinburgh: T&T Clark, 2006), 163.

30. Cousar, *The Letters of Paul*, 52; Rosner, *Paul, Scripture & Ethics*, 190-91.

31. Tobin, *Paul's Rhetoric*, 5.

hukum Taurat dalam etika Paulus menghadirkan tantangan tersendiri.

Kondisi Jemaat Roma

Hukum Taurat (νόμος) dapat dilihat sebagai pemberian terbaik dari Tuhan untuk manusia, khususnya Israel karena menjadi penyedia spiritualitas dan etika yang mendalam dalam praktek keagamaan. Pada masa *Second Temple Judaism* di dalam kekaisaran Romawi, hukum Taurat yang bersifat teologis dan fungsi-fungsi ritualnya telah bergeser pada fungsi-fungsi sosial yang menopang komunitas.³² Pergeseran ini telah mewarnai kehidupan jemaat di Roma, baik mereka yang berlatar belakang Yahudi ataupun mereka yang berlatar belakang Yunani.³³ Tobin menyatakan bahwa jemaat di Roma, baik Yahudi maupun Yunani telah menjadikan dan mempraktikkan hukum Taurat sebagai landasan etika mereka.³⁴ Mempraktikkan hukum

32. Jeremy Punt, "Paul and Νόμος, and Broader Perspectives: Romans 13:8–10 as Case Study" dalam William M. Schniedewind, Jason M. Zurawski, dan Gabriele Boccaccini (ed.) *Torah Functions, Meanings, and Diverse Manifestations in Early Judaism and Christianity* (Atlanta: SBL Press, 2021), 377.

33. Lih. Willi Marxsen, *Introduction to the New Testament: An Approach to its Problems* (Philadelphia: Fortress, 1968), 92-104.

34. Tobin, *Paul's Rhetoric*, 384. Orang percaya berlatar belakang bukan Yahudi bersama orang percaya berlatar belakang Yahudi di Roma, sebagian besar menjadikan hukum Taurat sebagai landasan etika mereka. Sebagian kecil dari mereka mempraktikkan Sabat dan makanan yang halal atau haram menurut hukum Taurat. Lih. Peter J. Tomson, *Paul and the Jewish Law* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 50; Tobin, *Paul's Rhetoric*, 6, 73, 77; Stanley K. Stowers, *A Reading of Romans* (New York: Yale University, 1994), 36-37. McRay yang berpendapat tidak ada dokumen PB

Taurat telah menjadi bagian yang umum di kalangan bukan Yahudi pada masa itu. Mereka yang melaksanakan atau yang bersimpatik terhadap hukum Taurat dalam tradisi dan agama Yahudi disebut sebagai “*Godfeares*” atau “*metuentes*”.³⁵ Etika berdasarkan hukum Taurat bersifat universal dan superioritas bila dibandingkan dengan nilai-nilai etika dan aturan-aturan hukum lainnya. Keunggulan etika berdasarkan hukum Taurat memberi keyakinan bahwa kehidupan etika mereka diterima oleh Allah.

Jemaat di Roma mencari pembenaran mereka dihadapan Allah melalui perbuatan.³⁶ Mempraktikkan hukum Taurat dilakukan dengan penuh kesadaran oleh orang bukan Yahudi.³⁷ Argumentasi Paulus tentang hukum Taurat bukanlah pernyataan teoritis semata tetapi sebuah tanggapan terhadap permasalahan jemaat di Roma yang sedang berlangsung. Telah terjadi ketegangan antara jemaat

yang menyatakan bahwa orang percaya bukan Yahudi mempraktikkan hukum Taurat. Lih. John McRay, *Paul: His Life and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 365. Jika memperhatikan alur penjelasan Paulus dalam surat Roma, maka pendapat McRay tidak sejalan dengan pola argumentasi Paulus. Pernyataan Paulus yang mengatakan tidak ada orang yang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, tetapi karena iman kepada Yesus Kristus (Rm. 3:21-26), mengindikasikan bahwa ada jemaat yang melakukan hukum Taurat sebagai regulasi supaya Allah berkenan kepada mereka. Berbagai peringatan tentang pelaksanaan hukum Taurat menjadi perhatian Paulus dalam surat Roma. (Bdk. Bartlett, *Romans*, 73).

35. Lih. Tomson, *Paul and the Jewish Law*, 50.

36. Schreiner, *The Law and Its Fulfillment*, 94.

37. Berbeda dengan pendapat Watson yang menyatakan bahwa orang bukan Yahudi secara tidak sengaja melakukan Taurat dalam hidup mereka sebagai orang percaya. Francis Watson, “The Law in Romans” dalam Jerry L. Sumney (ed), *Reading Paul’s Letter to The Romans* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012), 93.

yang berlatar belakang Yahudi dengan jemaat yang berlatar belakang Yunani (Rm. 14; 15:1- 13).³⁸ Paulus sedang menciptakan suatu etos komunitas untuk mempersatukan mereka di tengah-tengah keragaman.³⁹ Superioritas golongan digantikan dengan melayani seorang akan yang lain di dalam kasih.⁴⁰ Kasih yang berasal dari Roh Kudus (Rm. 5:5) merupakan kekuatan yang mengubah karakter dan motivasi orang percaya karena mereka telah dipimpin oleh Roh Kudus (Rm. 8:5-9).

Keberadaan kelompok berdasarkan etnis dan latar belakang kepercayaan sebelumnya telah menjadikan dimensi etika semakin penting.⁴¹ Argumentasi Paulus merupakan penjelasan dan perlawanan terhadap praktik legalisme berdasarkan hukum Taurat. Menurut Paulus, Injil berpusat pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang merupakan landasan etika orang percaya.⁴² Tanpa

38. Thompson, *Moral Formation*, 120.

39. Lih. W. S. Campbell, "The Rule of Faith in Romans 12.1-15.13" dalam *Pauline Theology, Vol. 3: Romans*, ed. D. M. Hay dan E. E. Johnson (Minneapolis: Fortress, 1995), 278; Bartlett, *Romans*, 109.

40. Bdk. Frank J. Matera, *New Testament Theology: Exploring Diversity and Unity* (Louisville: WJK Press, 2007), 298; Tobin, *Paul's Rhetoric*, 389; Philip F. Esler, *Conflict and Identity in Romans, The Sosial Setting of Paul's Letter* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 309; Burrige, *Imitating Jesus*, 154; Stanley E. Porter, *The Apostle Paul: His Life, Thought and Letters* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 324; Schnelle, *Apostle Paul*, 550.

41. Tomson, *Paul and the Jewish Law*, 51.

42. Lih. Dunn, *The Theology of Paul*, 181, 223, 318; bdk. Schnelle, *Apostle Paul*, 309-310; Cousar, *The Letters of Paul*, 61, 81, 155; Roy E. Ciampa, "Paul's Theology of the Gospel" dalam *Paul as Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice*, eds. Trevor J. Burke dan Brian S. Rosner (London: T&T Clark, 2011), 180-191; Schreiner, *New Testament Theology*, 306-307; Gosnell, *The Ethical Vision*, 285.

mengorbankan integritas teologinya yang berpusat pada Kristus, Paulus menyajikan Injilnya kepada orang Kristen Yahudi dan orang bukan Yahudi yang bersimpatik dan mempraktikkan Yudaisme dengan mengekspresikan penghormatan terhadap hukum Taurat.⁴³ Bagi Paulus, hukum Taurat (instruksi) dapat digunakan secara selektif dan konstruktif dalam etika Kristen walaupun dia tidak secara aktif mendorong penggunaan tersebut kepada jemaat.

Pemahaman terhadap latar belakang Paulus dan kondisi jemaat di Roma menjadi landasan yang kokoh untuk memahami makna dan tujuan pengutipan kitab Musa dan relasinya terhadap etika Paulus. Menyelidiki relasi hukum Taurat dan etika Paulus dalam Roma 13:8-10 bertujuan untuk menunjukkan keberlanjutan hukum Taurat bagi etika orang percaya secara teologis melalui kasih. Keberlanjutan ini dimaknai dalam terang kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga peran hukum Taurat dalam etika Paulus bukan sebagai regulasi tetapi digunakan sebagai instruksi secara selektif.

Struktur dan Ide Utama Roma 13:8-10

Gagasan utama Paulus dalam Roma 13:8-10 adalah penerapan perilaku dalam kehidupan sosial sebagai seorang yang telah dibarui di dalam Kristus oleh Roh Kudus. Setiap orang percaya harus

43. Lih. Anthony J. Guerra, *Romans and the Apologetic Tradition, Purpose, Genre and Audience of Paul's Letter* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 165.

menyaksikan Allah kepada masyarakat luas melalui kehidupan mengasihi. Roma 13:8-10 sebagai teks untuk menyelidiki relasi kasih dan hukum Taurat dalam etika Paulus memiliki struktur sebagai berikut:

8. Janganlah kamu berhutang sesuatu kepada siapa pun,
Kecuali (εἰ μὴ) kasih kepada sesama,
Karena (ὅρα) barangsiapa mengasihi sesama ia telah memenuhi hukum Taurat.
9. Karena (ὅρα) hukum Taurat, “jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri,
jangan mengingini”
dan (καὶ) jika ada suatu perintah yang lain maka semua telah dirangkum dalam firman ini:
kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.
10. Kasih tidak melakukan yang jahat kepada sesama,
Karena itu (οὖν) kasih adalah pemenuhan hukum Taurat.⁴⁴

Roma 13:8-10 harus dilihat dalam kerangka argumentasi Paulus yang memuncak di pasal 8, di mana orang-orang percaya tidak lagi hidup di dalam daging tetapi di dalam Roh yang telah membarui kehidupan mereka (Rm. 7:6; 8:4-7). Roh Kudus yang tinggal di dalam diri orang percaya memungkinkan dan memimpin kehidupan mereka

44. Teks ini merupakan hasil penerjemahaman penulis berdasarkan teks Yunani NA edisi 28 dengan penegasan (mengarisbawahi) pada kata tertentu untuk menunjukkan poin argumentasi Paulus di dalam teks ini.

melalui perilaku saling mengasihi (Rm. 8:9, 11-14; 12:9-21; 13:9-21).⁴⁵ Roh Kudus memberdayakan orang percaya (Yahudi dan bukan Yahudi) hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Roma 13:8-10 merupakan klimaks yang mendasari penjelasan Paulus tentang keutamaan kasih dalam perilaku hidup orang percaya di dalam Roma 12:9-17, sebagai bentuk konkret dari mempersembahkan tubuh di Roma 12:1-2. Dalam terang kedatangan Tuhan yang kedua kali (Rm. 13:11-14), orang-orang Kristen perlu mengubah pola pikir mereka dengan mengidentifikasi diri mereka dengan Kristus ditengah-tengah masyarakat melalui etika berdasarkan kasih. Orang percaya memiliki “kasih yang murni”⁴⁶ (Rm. 12:9) karena kasih Allah telah dicurahkan (ἐκκέχυται)⁴⁷ ke dalam hati mereka oleh Roh Kudus (Rm. 5:5)⁴⁸ telah menjadi karakter dan

45. Bdk. Hultgren, *Romans*, 436; Tobin, *Paul's Rhetoric*, 77; Thielman, *Paul and the Law*, 140.

46. Frasa ἀγάπη ἀνυπόκριτος (kasih yang murni) dalam bentuk *adjectives* merupakan karakter orang percaya yang menjadi kunci perintah etika Paulus dalam pasal 12 dan 13 yang berpusat pada kasih. Lih. Neva F. Miller, “The Imperatives of Romans 12” dalam *Linguistics and New Testament Interpretation, Essays on Discourse Analysis*, ed. David Alan Black (Nashville: Broadman Press, 1992), 168.

47. Kata ἐκκέχυται dalam bentuk tensis perfek dari ἐκχέω berarti tindakan yang telah terjadi pada masa lalu dan terus berlanjut sampai saat ini. Hal ini dipertegas kembali oleh kata “telah diberikan” δοθέντος dalam bentuk Aorist. Kata yang sama dengan “Allah telah mencurahkan kasihnya” juga muncul dalam Yoel 2:26-28 dan Maleaki 3:10 yang disinggung juga dalam Kisah Para Rasul 2:17, 18, 33; 10:45 dan Titus 3:6. Lih. Esler, *Conflict and Identity*, 321.

48. Pada ayat ini, untuk pertama kali Paulus menyebutkan istilah kasih (ἀγάπη) dalam surat Roma dan dihubungkan dengan Roh Kudus. Kasih tidak adapat dipisahkan dari Roh Kudus. Dengan cara demikian, Paulus menunjukkan bahwa kasih berasal dari Roh Kudus dan kasih bersifat Ilahi.

identitas etika setiap orang percaya. Kemampuan mengasihi dengan kasih yang murni menunjukkan “pembaharuan pikiran” (Rm. 12:2) telah terjadi karena orang percaya ada di dalam Kristus karena Roh Kudus.⁴⁹ Oleh karena itu, etika orang percaya yang dikerjakan di dalam kasih bertujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Menjadi serupa dengan Kristus oleh karena Roh Kudus melalui etika kasih bukan hanya di dalam komunitas iman (Rm. 12:3-16), tetapi juga kepada semua orang. Identitas jemaat sebagai pribadi yang ada di dalam Kristus dinyatakan kepada masyarakat luas yang tidak percaya dan berlawanan dengan Injil. Bukan hanya berlawanan, kasih juga dinyatakan kepada mereka yang menganiaya (Rm. 12:14-16), memusuhi (Rm. 12:17-21) dan menghormati serta tunduk kepada pemerintah (Rm. 13:1-7).

Mengapa perintah kasih di Roma 13:8-10, muncul setelah Roma 13:1-7, bukan setelah Roma 12:21? Para ahli seperti Cranfield telah memberikan pendapat yang baik terhadap bagian ini. Cranfield memandang “argumen yang acak” ini sebagai cara Paulus untuk menyimpulkan perintah kasih yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya.⁵⁰ Kehidupan orang Kristen yang bercirikan kasih harus

Lih. Keith Warrington, *Discovering the Holy Spirit in the New Testament* (Peabody: Hendrickson, 2005), 84; Moser, *Paul's Gospel*, 62.

49. Bdk. Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 790; Cranfield, *Romans, Vol. 2*, 651; Jewett, *Romans*, 779; Thompson, *Moral Formation*, 13.

50. Lih. C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans, Volume 2*, The International Critical Commentary (Edinburgh: T&T Clark, 1979), 673.

dinyatakan kepada semua orang, tanpa terkecuali. Tema kasih setelah Roma 12:9-21 diulang kembali di Roma 13:8-10, dengan penekanan pada relasi antara kasih dan hukum Taurat.

Relasi Kasih dan Hukum Taurat

Perhatian Paulus dalam Roma 13:8-10 ada pada relasi antara kasih dan hukum Taurat dalam etika. Paulus memberikan penekanan tentang pentingnya kasih dengan menunjukkan bahwa mengasihi sesama sebagai pemenuhan hukum Taurat. Paulus menggunakan kata kerja imperatif *ὀφείλετε*⁵¹ (berhutang) untuk menghubungkan ayat 8 dan ayat 7,⁵² sekaligus peralihan topik. Kata “berhutang” juga menegaskan kewajiban setiap orang percaya untuk mengasihi. Mengasihi adalah kewajiban yang tidak akan pernah bisa dilunasi sepenuhnya dan harus terus dibayar.⁵³ Lebih jauh, istilah berhutang berkaitan dengan bagian sebelumnya dan bagian-bagian sesudahnya. Paulus mengingatkan jemaat di Roma supaya mengasihi dengan tulus (Rm. 12:9-21) dan saling menerima serta bersatu antara yang kuat dan lemah (Rm. 14:1-15:13).⁵⁴

51. Kata kerjanya menggambarkan keadaan berada di bawah suatu kewajiban yang harus dibayar. Hutang tersebut tidak akan pernah berakhir. (Lih. *BDAG* 743b; Murray, *Romans*, 158-159; Moo, *The Epistle to the Romans*, 812; Cranfield, *Romans*, Vol. 2, 674).

52. Moo, *The Epistle to the Romans*, 810.

53. William S. Campbell, *Romans: A Social Identity Commentary* (Edinburgh: T&T Clark, 2023), 352.

54. Lih. Moo, *The Epistle to the Romans*, 810; Fitzmyer, *Romans*, 677.

Setiap orang percaya berhutang untuk “mengasihi sesama” (ἀλλήλους ἀγαπᾶν⁵⁵).⁵⁶ Kata “sesama” (ἀλλήλους) setara dengan “tetangga” (πλησίον) dalam ayat 9 dan 10.⁵⁷ Paulus menunjukkan bahwa sesama atau tetangga tidak terbatas pada sesama orang percaya saja (bdk. Rm. 12:17-21). Berdasarkan hukum Taurat, “tetangga” adalah sesama orang Israel yang harus dikasihi seperti diri sendiri (Im. 19:18b). Orang Israel juga diminta untuk mengasihi para pendatang sebagai sesama mereka (Im. 19:34). Pengertian sesama tidak lagi dibatasi oleh latar belakang etnis ataupun kepercayaan semata. Karena itu, setiap orang percaya harus memandang setiap orang yang dihadirkan Tuhan dalam kehidupan mereka sebagai sesama.⁵⁸

55. Mengasihi dalam bentuk *partisipatif present tense* menekankan tindakan yang berkelanjutan. Kasih (ἀγαπάω) adalah objek dari kata “berhutang”, maka mengasihi adalah kewajiban yang terus menerus harus dilakukan oleh setiap orang percaya. (Cranfield, *Romans*, Vol. 2, 675; bdk. Schnelle, *Apostle Paul*, 550).

56. Para penafsir melihat perintah ini berlaku bagi semua orang percaya. Cranfield, *Romans*, Vol. 2, 675; James D. G. Dunn, *Romans 9-16*, WBC (Dallas: Word, 1988), 776; Murray, *Romans*, 160; Fitzmyer, *Romans*, 678-679. Schreiner berpendapat, perintah mengasihi terutama pada orang percaya lainnya. Lih. Thomas R. Schreiner, *Romans* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 691.

57. John D. Harvey, *A Commentary of Romans* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2019), 322; bdk, Campbell, *Romans*, 354.

58. Dunn, *Romans 9-16*, 776; Thompson, *Moral Formation*, 127.

Paulus memulai penjelasannya pada ayat 8, menggunakan kata “kecuali” (εἰ⁵⁹ μὴ)⁶⁰ setelah kata “berhutang” (ὀφείλετε), untuk menegaskan kewajiban moral orang percaya dengan cara mengasihi sesama. Membayar hutang kasih mencerminkan hasrat yang tulus untuk menunjukkan kasih Kristus kepada sesama.⁶¹ Mengasihi berarti penyesuaian diri dengan teladan Kristus (Rm. 13:14;15:1-7).⁶² Orang percaya wajib mengasihi sesama, karena (γάρ⁶³) dengan cara

59. Ei + indikatif (dalam berbagai bentuk tensis) merupakan *first class condition*. Penggunaannya bertujuan untuk mengasumsikan kebenaran untuk kepentingan argumentasi. Lih. Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax, An Intermediated Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 690; bdk. Runge, *Discourse Grammar*, 182; Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle*, 106; Harvey, *Romans*, 321.

Pada bagian ini, Paulus sedang menekankan tentang *kewajiban*. Konteksnya dengan jelas menunjukkan bahwa kondisi yang dinyatakan oleh Paulus adalah kenyataan dalam kehidupan para pembaca. Paulus menggunakan kasus seperti ini untuk memanggil para pembacanya supaya mempertimbangkan apakah mereka memenuhi persyaratan tersebut atau tidak, yaitu *saling mengasihi*.

60. Lih. Stanley E. Porter, *Idioms of the Greek New Testament, Second Edition*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 209; Cranfield, *Romans, Vol. 2*, 674; Moo, *The Epistle to the Romans*, 812. Beberapa komentator menerjemahkan kata ini sebagai “tetapi”. Lih. Murray, *Romans*, 159; Dunn, *Romans 9-16*, 776; Käsemann, *Romans*, 360.

61. Dunn, *The Theology of Paul*, 79; Moser, *Paul's Gospel*, 65.

62. Burridge, *Imitating Jesus*, 145; bdk. Schnelle, *Apostle Paul*, 550; Moser, *Paul's Gospel*, 88.

63. Γάρ adalah markah wacana yang penting dalam DA, karena γάρ berfungsi untuk “memperkenalkan materi penjelasan yang memperkuat atau mendukung apa yang mendahului.” Runge, *Discourse Grammar*, 39; bdk. Wallace, *Greek Grammar*, 669; Richard A. Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach* (Nashville: Broadman and Holman Publishers, 1994), 182; BDAG, 189; Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek, ed. kedua* (Dallas: SIL International, 2000), 91.

tersebut “hukum Taurat telah dipenuhi” (νόμον⁶⁴ πεπλήρωκεν).⁶⁵ Paulus memakai kata “telah dipenuhi” (πεπλήρωκεν) dalam bentuk *perfect tense* untuk menegaskan kualitas pemenuhan melalui kasih dan menyiratkan secara teologis bahwa kasih dan hukum Taurat memiliki relasi dalam etika. Kewajiban untuk mengasihi sesama bersifat konstan, sejalan dengan hukum Taurat yang fokus menunjukkan keadilan dan kebaikan kepada sesama. Paulus mengulang kembali pernyataan penting ini pada ayat 10, “karena itu

Secara struktural, Roma 13:8-10 bergaya formal dan bersifat kerygmatic yang dapat diidentifikasi oleh penggunaan markah wacana γάρ. Paulus menggunakan markah wacana γάρ untuk memperkenalkan kerygma dari PL. Menurut Rosner, kehadiran markah wacana γάρ dan δε, bahkan Asyndeton (Ø) bisa sebagai *tradition indicators* kehadiran gema PL dalam etika Paulus. Lih. Rosner, *Paul, Scripture & Ethics*, 19.

64. Νόμον pada bagian ini adalah “hukum Taurat”, hal ini dipertegas oleh kehadiran markah wacana γάρ dan juga kutipan PL pada ayat 9. (Bdk. Schreiner, *Romans*, 692; Käsemann, *Romans*, 360; Dunn, *Romans 9-16*, 776; Fitzmyer, *Romans*, 678; Moo, *The Epistle to the Romans*, 813-814;). Berbeda dengan Witherington III yang memahami νόμον sebagai “hukum yang lain” atau “hukum Kristus”. Witherington III melihat ἕτερον sebagai *modifier* terhadap νόμον, sehingga dia mengartikannya sebagai “hukum yang lain” bukan sebagai “hukum Taurat”. Lih. Ben Witherington III, *Paul’s Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 315; bdk. Jewett, *Romans*, 808-9.

Harvey menempatkan kata νόμον (hukum Taurat) sebagai *objective genitive*. (Harvey, *Romans*, 321; bdk. Wallace, *Greek Grammar*, 116-117). Hukum Taurat adalah objek yang dapat digenapai dan penggenapannya terjadi oleh kasih. Jika νόμον diterjemahkan sebagai “hukum yang lain” akan menyebabkan kata kerja αγαπάω tanpa objek dan akan membuat tujuan argumentasi Paulus menjadi bias serta membingungkan para pembacanya.

65. Lih. Cranfield, *Romans, Vol. 2*, 676, 678; Dunn, *Romans 9-16*, 786; Moo, *The Epistle to the Romans*, 817; Schreiner, *Romans*, 693; Käsemann, *Romans*, 361; Wenham, *Paul*, 255; Beale dan Carson, *Commentary on the New Testament*, 682.

kasih memenuhi hukum Taurat” (πλήρωμα οὖν⁶⁶ νόμου ἢ ἀγάπη). Tujuannya untuk menegaskan bahwa hukum Taurat secara keseluruhan telah terpenuhi melalui kasih.

Dalam ayat 9-10, Paulus menjelaskan (γάρ) sifat kasih sebagai bukti bahwa hukum Taurat telah digenapi di ayat 8.⁶⁷ Dalam ayat 9, Paulus menghubungkan kasih dengan empat dari sepuluh hukum Taurat,⁶⁸ jangan berzina (Kel. 20:14; Ul. 5:18), jangan membunuh (Kel. 20:13; Ul. 5:17), jangan mencuri (Kel. 20:15; Ul. 5:19), jangan mengingini (Kel. 20:17; Ul. 5:21). Selanjutnya Paulus mengutip Imamat 19:18, sebagai rangkuman (ἀνακεφαλαιοῦται⁶⁹) hukum Taurat tersebut, “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”

66. Ouv digunakan sebagai perubahan untuk masuk pada topik yang baru dan sebagai kesimpulan terhadap bagian terdahulu. Lih. Runge, *Discourse Grammar*, 77, 93; Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax, An Intermediated Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 299, 673. Paulus dengan sengaja membuat jeda dalam diskursusnya untuk menarik perhatian para pembaca. Paulus ingin pembacanya memberikan perhatian lebih, karena pada bagian ini Paulus akan menyampaikan implikasi dari bagian sebelumnya, yaitu: kasih yang telah menggenapi hukum Taurat, dan memuncak dalam ayat 10.

67. Bdk. Moo, *The Epistle to the Romans*, 813; Harvey, *Romans*, 321.

68. Menurut Beale dan Carson, keempat kutipan tersebut mencerminkan perhatian Paulus terhadap perintah yang lebih penting dan mendasar. Lih. Beale dan Carson, *Commentary on the New Testament*, 682.

69. Dalam bentuk kata kerja indikatif present pasif orang ketiga tunggal. BDAG menyarankan terjemahan “disimpulkan sepenuhnya” (BDAG, 65c). Secara konseptual perintah-perintah dalam hukum Taurat berakhir dengan makna yang sama, yaitu: *kasih*. Dengan cara demikian, Paulus menunjukkan bahwa hukum Taurat telah disimpulkan/digenapi dengan sempurna melalui kasih. Ringkasan Paulus terhadap hukum Taurat memiliki kesamaan dengan ringkasan Tuhan Yesus terhadap hukum Taurat, yaitu: mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:34-40; Mrk. 12:28-34; Luk. 10:25-28).

(ἀγαπήσεις τὸν πλησίον σου ὡς σεαυτόν).⁷⁰ Paulus mengulangi prinsip dari Imamat 19:18 yang ada di ayat 9, untuk mengungkapkan sifat kasih yang memenuhi hukum Taurat. Paulus menyatakan, “kasih tidak berbuat jahat kepada sesama” (ἡ ἀγάπη τῷ πλησίον κακὸν οὐκ ἐργάζεται). Mengasihi sesama berarti memperlakukan orang lain seperti diri sendiri dan menolak untuk menyakiti orang lain (Bdk. Rm. 12:17, 19-20; 1Kor. 13:4-6). Dengan cara demikian setiap orang percaya telah memenuhi hukum Taurat dan menempatkan dirinya menjadi hamba terhadap yang lain (lih. Gal. 5:13-14).⁷¹

Kutipan Paulus terhadap PL, menunjukkan pengajaran etika Paulus berakar pada pengajaran moral PL yang berlandaskan etika kasih.⁷² Walaupun demikian, pengalaman pribadi Paulus terhadap kebangkitan Tuhan Yesus telah mempengaruhi pandangannya terhadap hukum Taurat. Hukum Taurat adalah ungkapan kasih kepada sesama dan kasih adalah hati dan jiwa dari hukum Taurat. Tidak ada antitesis antara hukum Taurat dan kasih.⁷³ Setiap instruksi hukum Taurat ditafsirkan menurut perintah kasih. Hukum Taurat dan kasih berjalan bersama dalam prinsip etika orang percaya. Terpenuhinya hukum Taurat bertujuan supaya orang percaya tidak

70. Childs, *The Churchs Guide for Reading Paul*, 124; Käsemann, *Romans*, 360; Dunn, *Romans 9-16*, 778; Jones, *The Evangelistic Love*, 92.

71. Lih. Wenham, *Paul*, 255.

72. Tomson, *Paul and the Jewish Law*, 51; Hultgren, *Romans*, 452-453, 481; Thompson, *Moral Formation*, 158-161; Tobin, *Paul's Rhetoric*, 401; Beale dan Carson, *Commentary on the New Testament*, 682; Rosner, *Paul and the Law*, 159-205.

73. Bdk. Schreiner, *Paul*, 320.

kembali melaksanakan hukum Taurat sebagai regulasi dan landasan etika mereka.⁷⁴ Hukum Taurat telah terpenuhi di dalam mereka yang hidup menurut Roh Kudus (Rm. 8:4),⁷⁵ dan ada di dalam Kristus karena Kristus adalah kegenapan hukum Taurat (Rm. 10:4)⁷⁶ melalui kasih terhadap sesama.

Pemenuhan hukum Taurat tidak dapat dilepaskan dari pribadi Kristus yang merupakan pernyataan kasih Allah bagi manusia. Kristus menjadi paradigma kasih orang percaya dan kasih didefinisikan melalui Kristus.⁷⁷ Hidup dalam kasih adalah hidup dalam pengorbanan seperti Tuhan Yesus.⁷⁸ Paulus menghubungkan kehidupan moral orang percaya dengan pribadi Kristus.⁷⁹ Etika Paulus berdasarkan kasih merupakan kelanjutan dari perintah Tuhan Yesus untuk saling mengasihi, termasuk musuh (Mat. 5:44; Luk. 6:27, 35).⁸⁰

74. Tobin, *Paul's Rhetoric*, 77, 402; Fitzmyer, *Romans*, 677.

75. Dunn, *Romans 9-16*, 775, 777, Fitzmyer, *Romans*, 677, 679; Beale dan Carson, *Commentary on the New Testament*, 682.

76. Penjelasan tentang "akhir hukum Taurat" lih. Moser, *Paul's Gospel*, 92-97.

77. Lih. Cousar, *The Letters of Paul*, 151; Moser, *Paul's Gospel*, 88.

78. Lih. Bernard Häring, *The Law of Christ*, terj. Edwin G. Kaiser (Westminster: The Newman Press, 1963), 348; Burrige, *Imitating Jesus*, 154.

79. Matera, *New Testament Theology*, 639-640. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan Matera pada bagian yang sama, di mana Paulus menjadikan pribadi Yesus sebagai standar etika orang percaya dalam berbagai surat-suratnya.

80. Bdk. Victor Paul Furnish, *The Love command in the New Testament* (Nashville: Abingdon Press, 1972), 61-62.

Apakah Paulus mengikuti dan meneruskan ajaran etika Tuhan Yesus atau Paulus mencetuskan sesuatu yang baru, baik sebagian atau seluruhnya dalam pengajaran etikanya bukanlah hal yang mudah untuk dijawab. Pertanyaan apakah Paulus seorang pengikut ajaran etika Tuhan

Pusat etika Yesus adalah kasih terhadap musuh dan tidak melakukan pembalasan,⁸¹ hal yang sama juga diterapkan oleh Paulus dalam etikanya (Rm. 12:17-21).

Karena telah berada di dalam Kristus, orang percaya melayani Tuhan dalam keadaan baru menurut Roh Kudus (Rm. 7:6). Roh Kudus yang ada di dalam diri orang percaya memberdayakan dan memimpin kehidupan mereka melalui perintah kasih (Rm. 8:9, 11, 13, 14; 12:9-21; 13:8-10; Gal. 5:15).⁸² Digenapinya hukum Taurat oleh kasih harus dilihat dalam konteks kasih sebagai milik Allah yang “telah dicurahkan ke dalam hati” setiap orang percaya oleh Roh Kudus yang dikaruniakan kepada setiap orang percaya (Rm. 5:5). Dengan demikian hukum Taurat tidak lagi menjadi dasar moral orang percaya karena kehadiran Roh Kudus.⁸³ Walaupun demikian, kehidupan orang percaya tidak boleh dengan sengaja melanggar perintah moral hukum Taurat.⁸⁴ Melalui Roh Kudus, setiap orang percaya hidup dalam kemurahan Allah serta diberdayakan dan dibimbing untuk menaati dan melakukan kehendak Allah.⁸⁵

Yesus atau pendiri pengajaran etika yang baru merupakan inti dari penelitian Burrige yang menyimpulkan bahwa Paulus adalah pengikut dari ajaran etika Tuhan Yesus bukan seorang pendiri. (Burrige, *Imitating Jesus*, 81-154; bdk. Hultgren, *Romans*, 452-453).

81. Lih. Matera, *New Testament Theology*, 153.

82. Bdk. Hultgren, *Romans*, 436; Tobin, *Paul's Rhetoric*, 77; Thielman, *Paul and the Law*, 140.

83. Lih. Esler, *Conflict and Identity*, 334; bdk. Campbell, *Romans*, 352.

84. Matera, *New Testament Theology*, 639.

85. Bdk. Childs, *The Church's Guide for Reading Paul*, 126; Esler, *Conflict and Identity*, 321.

Kehendak Allah dinyatakan di dalam kasih yang berperan secara esensial dalam etika hidup orang percaya.⁸⁶

Hukum Taurat telah digenapi melalui kehidupan saling mengasihi dengan kasih yang murni dan berasal dari Allah. Kasih sebagai pemenuhan hukum Taurat harus dipahami sebagai daftar perintah yang mengatur hubungan setiap orang percaya dengan sesama (bdk. Rm. 12:9-21; 14:15, 18).⁸⁷ Paulus menempatkan kasih sebagai sesuatu yang memengaruhi relasi dan interaksi orang percaya dengan sesama. Kasih telah memenuhi tujuan hukum Taurat dalam etika Paulus, dengan demikian kasih menggantikan hukum Taurat dengan cara memenuhi isinya dan merangkum semua perintah di dalam kasih (Rm. 13:8, 10).

Kesimpulan

Tema hukum (*vóμος*) dalam surat Roma, walaupun bersifat problematis bukanlah sesuatu yang kontradiksi jika dipahami berdasarkan konteks dan tujuan argumentasi Paulus. Istilah *vóμος* lebih banyak merujuk pada hukum Taurat yang ditampilkan secara positif dan negatif dalam seluruh surat Roma, sesuai dengan tujuan argumentasi Paulus. Melalui penelusuran terhadap latar belakang Paulus sebagai seorang Yahudi sejati yang telah dibarui oleh Roh Kudus karena perjumpaannya dengan Yesus Kristus yang telah bangkit (1Kor. 9:1; Kis. 9:3-10). Paulus telah beralih dari seorang

86. Cousar, *The Letters of Paul*, 152.

87. Bdk. Esler, *Conflict and Identity*, 321; Bartlett, *Romans*, 119.

Yahudi sejati, penganiaya jemaat menjadi rasul Yesus Kristus. Pemahaman Paulus terhadap hukum Taurat telah mengalami perubahan karena perjumpaannya dengan Kristus. Paulus melihat dan memaknai hukum Taurat dalam terang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang telah menjadi pusat teologi dan etikanya. Melalui cara ini, Paulus menguraikan peran dan kedudukan hukum Taurat kepada jemaat di Roma. Jemaat di Roma yang terdiri dari dua kelompok besar, yaitu: Yahudi dan bukan Yahudi, telah mempraktikkan hukum Taurat dalam kehidupan iman mereka. Sebagian besar mempraktikkan hukum Taurat sebagai instruksi dalam kehidupan etika mereka, tujuannya supaya mereka mendapatkan perkenanan di hadapan Allah. Oleh karena itu, seluruh argumentasi Paulus tentang hukum Taurat perlu dilihat dalam kedua keadaan tersebut supaya tujuan argumentasi Paulus dapat dipahami dengan tepat.

Secara khusus dalam Roma 13:8-10, melalui penggunaan DA dapat dipahami dengan lebih jelas bahwa Paulus menampilkan hukum Taurat secara positif dalam penjelasan etikanya. Relasi antara hukum Taurat dengan etika Paulus tampil secara positif dengan penekanan pada kasih sebagai pemenuhan (ἀνακεφαλαιώω) hukum Taurat. Tujuan hukum Taurat tidak dapat terwujud karena manusia melaksanakannya berada di bawah kuasa dosa dan diperbudak oleh dosa (Lih. Rm. 7:14-25; 8:3). Ketidakberdayaan karena dosa telah teratasi karena kehadiran dan karya Roh Kudus. Berada di dalam Kristus karena pembaharuan yang telah terjadi oleh Roh Kudus yang

kini tinggal di dalam setiap orang percaya (Rm. 8:1-4, 9), memampukan orang percaya hidup berkenan kepada Allah (Rm. 7:6; 8:9, 11-14). Melalui kasih yang berasal dari Roh Kudus (Rm. 5:5), setiap orang percaya dipanggil untuk menyatakan pembaruan yang telah terjadi di dalam hidup mereka karena berada di dalam Kristus oleh Roh Kudus melalui kasih kepada sesama. Kasih telah menjadi karakteristik identitas etika orang percaya. Kasih telah memenuhi isi dan merangkum semua perintah hukum Taurat (Rm. 13:8, 10) karena kasih kepada sesama adalah inti dari seluruh hukum Taurat. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara etika Paulus dengan hukum Taurat dalam Roma 13:8-10 secara teologi.

Daftar Pustaka

Buku

- Barlett, David L. *Romans*. Louisville: WJK Press, 1995.
- Barret, C. K. *An Introduction to the Thoughts of Paul*. Louisville: WJK Press, 1994.
- Beale, G. K. *The Biblical Theology of the New Testament: The Development of the Old Testament the New*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Black, David Alan (ed.). *Linguistics and Interpretation of the New Testament, Essays on Discourse Analyzes*. Nashville: Broadman Press, 1992.
- Burridge, Richard A. *The Imitation of Jesus, An Inclusive Approach to New Testament Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Campbell, Constantine R. *Advance in the Study of New Greek*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Campbell, Douglas A. *Paul: The Journey of the Apostles*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Campbell, William S. *Paul and the Making of Christian Identity*. Edinburgh: T&T Clark, 2008.

- _____. *Romans: A Commentary on Social Identity*. Edinburgh: T&T Clark, 2023.
- Childs, Brevard S. *The Church's Guide to Reading Paul, The Canonical Shaping of The Pauline Corpus*. Grand Rapids: Eermands, 2000.
- Cousar, Charles B. *Letters of Paul*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans, Volume 2*. The International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 1979.
- Davies, W. D. *Paul and Rabbinic Judaism*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Dunn, James D. G. *The Theology of the Apostle Paul*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- _____. *Romans 9-16, Word Bible Commentary*. Dallas: Word, 1988.
- Ellis, E. Earle. *Paul's use of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 1985.
- Esler, Philip F. *Conflict and Identity in Romans, The Social Context of Paul's Epistle*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Fitzmyer, Joseph A. *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1993.
- Furnish, Victor Paul. *Theology and Ethics in Paul*. Louisville: WJK Press, 2009.
- _____. *The Love Command in New Testament*. Nashville: Abingdon Press, 1972.
- Guerra, Anthony J. *Romans and the Apologetic Tradition, Purpose, Genre and Audience of Paul's Letter*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Harvey, John D. *Commentary on Romans*. Grand Rapids: Academic Kregel, 2019.
- Hawthorne, Gerald R., Martin. Ralph P. and Reid, Daniel G. (eds.). *Dictionary of Paul and His Letter*. Illinois: IVP, 1993.
- Hultgren, Arland J. *Paul's Letter to the Romans: A Commentary*. Grand Rapids: Eermands, 2011.
- Horrell, David G. *An Introduction to the Study of Paul, edisi kedua*. Edinburgh: T&T Clark, 2006.
- Jewett, Robert. *Romans*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Kim, Seyoon. *The Origin of Paul's Gospel*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.

- Levinsohn, Stephen H. *Discourse Feature of New Testament Greek: A Course Book on the information Structure of New Testament Greek, edisi kedua*. Dallas: SIL International, 2000.
- Marxsen, Willi. *Introduction to the New Testament: An Approach to its Problems*. Philadelphia: Fortaleza, 1968.
- Matera, Frank J. *New Testament Theology: Exploring Diversity and Unity*. Louisville: John Knox Press Westminster, 2007.
- Moser, Paul K. *Paul's Gospel of Divine Self-Sacrifice Righteous Reconciliation in Reciprocity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- McRay, John. *Paul: His Life and Teaching*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Porter, Stanley E. ed. *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*. London: Routledge, 2007
- _____. *Idioms of the Greek New Testament, edisi kedua*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- _____. *Linguistic Analysis of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- _____. *The Apostle Paul: His Life, Thought and Letters*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Schnelle, Udo. *Apostle Paul, His Life and Theology*. terj. M. Eugene Boring. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Schlatter, Adolf. *The Theology of the Apostles: The Development of New Testament Theology*, terj. Andrew J. Köstenberger. Grand Rapids: Baker Books, 1999.
- Schoeps, Hans-Joachim. *Paul: The Theology of the Apostle in Light of Jewish Religious History*. Philadelphia: Westminster, 1961.
- Schreiner, Thomas R. *Interpreting the Pauline Epistle*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- _____. *The Law and its Fulfillment, A Pauline Theology of Law*. Grand Rapids: Baker Books, 1993.
- _____. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- _____. *Romans*. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.

- Schiedewind, William M., Zurawski, Jason M. dan Boccaccini, Gabriele (eds.). *Torah Function, Meanings, and Diverse Manifestations in Early Judaism and Christianity*. Atlanta: SBL Press, 2021.
- Schweitzer, Albert. *The Mysticism of Paul the Apostle*. New York: Seabury, 1994.
- Stowers, Stanley K. *A Reading of Romans*. New York: Yale University, 1994.
- Rosner, Brian S. *Paul and the Law: Keeping the Commandments of God*. Illinois: IVP Academic, 2013.
- _____. *Paul, Scripture & Ethics, A Study of 1 Corinthians 5-7*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- Runge, Steven. *Discourse Grammar of the New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis*. Bellingham: Lexham Press, 2010.
- Thielman, Frank. *Paul and the Law*. Illinois: IVP, 1994.
- Thompson, James W. *Moral Formation According Paul: The Context and Coherence of Pauline Ethics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Tobin, Thomas H. *Paul's Rhetoric in its Contexts: The Argument of Romans*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2004.
- Tomson, Peter J. *Paul and the Jewish Law*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Young, Brad H. *Paul the Jewish Theologian: A Pharisee Among Christian, Jewish and Gentiles*. Grand Rapids: Baker Academic, 1997.
- Young, Richard A. *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach*. Nashville: Broadman and Holman Publishers, 1994.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar, Beyond Basics*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- _____. *The Basics of New Testament Syntax, An Intermediated Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Wenham, David. *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity?*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Wiles, Virginia. *Making Sense of Paul: A Basic Introduction to Pauline Theology*. Peabody: Hendrickson Publisher, 2000.

Witherington III, Ben dan Darlene Hyatt, *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eermands, 2004.

Jurnal

Douglas J. Moo, "Paul and the Law in the Last Ten Years," *Scottish Journal of Theology* 40, no. 2 (1985): 287-307.

Peter W. Gosnell, "Law in Romans Regulation and Instruction" *Novum Testamentum* 51, fasc. 3 (2009): 252-271.